

**KONSEP PENDIDIKAN PROFETIK  
MENURUT K.H. AHMAD DAHLAN**



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Pendidikan (S.Pd)**

**Oleh  
HERI BAYU DWI PRABOWO  
NIM. 1522402102**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PURWOKERTO  
2019**

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Penelitian ini berangkat dari kegelisahan peneliti saat duduk di bangku SMA jurusan Ilmu Pengetahuan Alam (pembahasan ilmu-ilmu eksak).<sup>1</sup> Kegelisahan berupa pertanyaan demi pertanyaan yang muncul dibenak pikiran, tentang hakikat dan keterkaitan dari ilmu-ilmu pengetahuan (yang ada dan berkembang saat itu) dengan realitas maupun praktisnya bagi kehidupan sehari-hari.

Peneliti setidaknya telah memahami dasar-dasar dari ilmu pengetahuan alam, seperti kimia, biologi, dan fisika. Namun, selama belajar di SMA, peneliti belum menemukan adanya hubungan dari ilmu pengetahuan yang telah dipelajari dengan kehidupan. Sebut saja pembahasan teori relativitas dalam fisika, pembahasan atom dalam kimia, dan pembahasan genetika dalam biologi. Dimana letak peran ketiga pembahasan tersebut dengan kehidupan?

Kemudian, setelah ilmu-ilmu eksak dipelajari, peneliti selanjutnya belajar tentang filsafat beserta pendukungnya,<sup>2</sup> dan sedikit belajar tentang ilmu-ilmu Islam di perguruan tinggi.<sup>3</sup> Ternyata, persoalan besar yang hampir selama enam tahun dalam perjalanan mencari ilmu, peneliti mulai menemukan titik

---

<sup>1</sup> SMA yang dimaksud adalah SMA N Wangon, sekolah ini terletak di Jl. Pejarakan, Rancabanteng, Klapagading, Wangon, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. Peneliti sempat menempuh pendidikan di sekolah ini pada tahun 2012-2015. Peneliti memasuki penjurusan dalam studi saat memasuki kelas XI, dimana jurusan IPA yang peneliti tempuh.

<sup>2</sup> Peneliti sempat mengikuti pelatihan “Baret Merah XVI” Pimpinan Cabang Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Kabupaten Sukoharjo tahun 2017, tema yang diangkat yakni: “Gerakan Literasi Menuju Peradaban di Era Globalisasi.” Bertempat di Kampus Internasional Universitas Muhammadiyah Surakarta pada tanggal 14-28 Agustus 2017.

<sup>3</sup> Khususnya peneliti mengikuti perkaderan pendukung di organisasi ekstra kampus, yakni IMM (Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah), baik IMM Ahmad Dahlan IAIN Purwokerto maupun IMM Cabang Banyumas. Perkaderan yang dimaksud disini adalah “Saba Maca” dan “Pondok Profetik”, dimulai sejak tahun 2016-2019, pembahasan dari perkaderan ini berupa ilmu kalam, filsafat umum, filsafat Islam, dan tokoh-tokoh maupun aliran dalam disiplin ilmu tersebut.

terang dari kegelisahannya, kegelisahan itu merupakan wujud dari adanya dikotomi dalam ilmu pengetahuan.<sup>4</sup>

Dikotomi ilmu pengetahuan ini terjadi dengan sebab berdirinya disiplin ilmu pada posisinya masing-masing, tanpa menyapa satu sama lain, yang terjadi adalah mereka berjalan diatas jalannya sendiri. Alhasil, satu sisi menghasilkan ilmuwan yang asing akan ilmu-ilmu agama, sedangkan sisi lain menghasilkan agamawan yang asing akan ilmu pengetahuan umum.<sup>5</sup>

Tidak adanya keterkaitan antara kedua disiplin ilmu tersebut menjadikan benturan keras di kehidupan nyata. Konsep pemahaman tentang realitas menjadi kabur dan tak terarah, atau bahkan agama tidak mampu menunjukkan eksistensinya bagi perkembangan hidup manusia dan alam.<sup>6</sup> Dimana peran agama seharusnya menjadi lokomotif dalam memahami, menemukan, dan memecahkan permasalahan kehidupan yang begitu kompleks, khususnya agama Islam.<sup>7</sup>

Agama Islam ini mengandung implikasi kependidikan yang bertujuan untuk menjadi *rahmatan lil 'alamin*. Artinya, Agama Islam berlaku dimanapun dan kapanpun tanpa terkecuali pada masa modern ini.<sup>8</sup> Dalam agama Islam terkandung potensi yang mengacu kepada dua fenomena perkembangan, yakni:

---

<sup>4</sup> Pembahasan tentang dikotomi ilmu pengetahuan ini dapat dilihat dalam Jurnal Pendidikan Islam, Vol. IV, No. 2, Desember 2015/1437. Pada artikel Maksudin, "Transformasi Pendidikan Agama dan Sains Dikotomik ke Pendidikan Nondikotomik," pada halaman 277-298.

<sup>5</sup> Fahri Hidayat, "Pengembangan Paradigma Integrasi Ilmu: Harmonisasi Islam dan Sains dalam Pendidikan," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. IV, No. 2, 2015, hlm. 299-318.

<sup>6</sup> Kita mengenal perkataan dari ilmuwan Yahudi bernama Albert Einstein, bahwasanya "Ilmu tanpa agama akan buta, dan agama tanpa ilmu akan lumpuh" Begitu pula ungkapan ilmu ibarat penglihatan dan agama ibarat matahari, seseorang tidak hanya bisa menggunakan ilmu sebagai penglihatan semata, namun membutuhkan agama sebagai pencerahan dari hal-hal yang tidak bisa dijelaskan dengan ilmu.

<sup>7</sup> Lihat studi kasus pada koran Amarullah Nurcahyo. Radar Banyumas, *Medsos Jangan Dijadikan Guru*, 6 Februari 2019, hlm. 5 dan 8.

<sup>8</sup> Makalah. Rahman Affandi, "Problematika Pendidikan Islam," Perkuliahan Kapita Selektia Pendidikan Islam, IAIN Purwokerto, 16 September 2016.

- a. Potensi psikologis dan pedagogis, yang mempengaruhi manusia untuk menjadi pribadi yang berkualitas baik dan menyandang derajat mulia melebihi makhluk-makhluk lainnya.
- b. Potensi pengembangan kehidupan manusia sebagai khalifah di muka bumi yang dinamis dan kreatif serta responsif terhadap lingkungan sekitarnya.

Untuk mengaktualisasikan dan memfungsikan potensi tersebut maka diperlukan ikhtiar kependidikan yang sistematis dan berencana berdasarkan pendekatan dan wawasan yang interdisipliner. Agama Islam yang membawa nilai-nilai dan norma-norma kewahyuan bagi kepentingan terhadap manusia di atas bumi, baru aktual dan fungsional bila diinternalisasikan ke dalam pribadi melalui proses kependidikan yang konsisten, dan terarah kepada tujuan.

Karena itu, proses kependidikan Islam memerlukan sebuah konsep yang dapat dikembangkan menjadi teori-teori yang teruji dan praksisi di lapangan operasional.<sup>9</sup> Bangunan teoritis kependidikan Islam itu akan berdiri tegak di atas filosofi yang telah digariskan oleh Allah Swt. dalam al-Quran. Bila Pendidikan Islam telah menjadi ilmu yang ilmiah dan amaliah, maka Pendidikan Islam akan dapat berfungsi sebagai sarana pembudayaan manusia yang bernafaskan Islam dengan lebih efektif dan efisien.

Menilik dari tujuan pendidikan Islam yang hendak dibidik dewasa ini ialah untuk membimbing, mengarahkan, dan mendidik seseorang untuk memahami dan mempelajari ajaran agama Islam sehingga diharapkan mereka memiliki kecerdasan berpikir (*IQ*), kecerdasan emosional (*EQ*) dan memiliki kecerdasan spiritual (*SQ*) untuk bekal hidup menuju kesuksesan dunia dan akhirat.<sup>10</sup> Sehingga, tujuan pendidikan Islam berusaha menumbuhkan

---

<sup>9</sup> Konsep pendidikan Islam telah dirumuskan para pemikir Islam sejak dahulu kala, sebagai contohnya karangan dari Imam al-Ghazali yang berjudul *Ihya 'Ulumuddin*, kemudian disusul oleh hasil karya ulama setelahnya, seperti kitab *Ta'lim Muta'alim*, *Tazkiyatun Nafs*, dan *Ilmu Sosial Profetik*.

<sup>10</sup> Miftahur Rohman, dan Hairudin, "Konsep Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Nilai-nilai Sosial Kultural," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 9, No. 1, 2018, hlm. 22.

berbagai aspek yang ada pada manusia dengan potensi yang dimiliki agar mencapai pertumbuhan yang seimbang dan sempurna.

Kemudian, selaras dengan sudut pandang psikologis pendidikan modern,<sup>11</sup> hal yang harus dididik dan dikembangkan secara tepat ialah kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik, yang ketiganya tidak terpisahkan satu sama lain.

Kemampuan kognitif yang berpusat di otak (*brain*), agar menjadi pribadi yang cerdas dengan membawa perspektif baru untuk dunia pendidikan mendatang. Kemampuan afektif yang berpusat di dada (*heart*), supaya memiliki kepekaan sosial dengan menjunjung tinggi nilai-nilai Islami dalam tataran masyarakat modern ini.<sup>12</sup> Dan kemampuan yang terletak ditangan untuk bekerja (*hand*), dalam artian menggunakan kemampuan psikomotoriknya untuk menunjang keberlangsungan hidup individual maupun sosial kemasyarakatan dan kesejahteraan umat Islam pada khususnya.

Dari penjelasan antara tujuan pendidikan Islam dengan psikologis modern tersebut, pada hakikatnya esensi yang hendak dicapai adalah asas keaktifan dan kebermanfaat seluruh potensi yang ada pada diri manusia. Pendidikan bisa dikatakan sebagai proses menuju kesempurnaan manusia, baik secara psikis maupun mental, yang biasa disebut dengan manusia paripurna atau *insan kamil*. Tentunya hal ini harus sesuai dengan fitrah penciptaan manusia itu sendiri, sehingga tujuan akhirnya menjadikan seluruh aktivitas kehidupan sebagai ibadah untuk mendekatkan diri kepada Tuhan.

Kemudian, untuk mewujudkan praksisi ketiganya di kehidupan nyata, sebenarnya sudah dicontohkan dari panutan umat manusia itu sendiri, jauh empat belas abad silam, yang biasanya disebut dengan seorang Utusan, Nabi, atau Rasul. Hal ini dapat kita ketahui melalui firman-Nya:

---

<sup>11</sup> Hal ini tercermin dengan adanya perubahan kurikulum, yakni kurikulum 2013 yang membahas ketiga aspek kemampuan tersebut. Untuk lebih jelasnya, lihat Imas Kurnianingsih dan Berlin Sani, *Revisi Kurikulum 2013: Implementasi Konsep dan Penerapan* (t.k. : Kata Pena, 2016).

<sup>12</sup> Lihat buku yang mengisahkan perjalanan spiritual Ibn 'Arabi. Sadik Yalsizucanlar, *Sang Musafir*, (t.k.: Mizan, 2015).

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Sungguh, telah ada suri tauladan yang baik pada (diri) Rasulullah bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) Hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.<sup>13</sup>  
Qs. al-Ahzab ayat 21.

Suri teladan yang dicontohkan oleh seorang Rasul ini membawa sebuah gagasan yang patut kita contoh dalam dunia pendidikan dewasa ini. Gagasan tersebut berupa nilai-nilai Islam dengan mengandung beberapa dimensi yang tertuju kepada dunia pendidikan Islam, sebagaimana tercermin dalam firman-Nya:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّمَّنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah ....<sup>14</sup>  
Qs. Ali 'Imran ayat 110.

Dari ayat ini, terdapat nilai-nilai Islam yang mempunyai beberapa dimensi dalam kependidikan. Yakni, nilai-nilai humanisasi, liberasi, dan transendensi.<sup>15</sup> Humanisasi, artinya peserta didik diarahkan supaya mempunyai jiwa kepekaan sosial terhadap lingkungan dalam rangka mengimplementasikan ilmu yang ada pada dirinya sehingga terwujud manusia yang bermanfaat bagi sesama. Liberasi, dimana peserta didik mampu menangkap hakikat dari ilmu-ilmu yang ada secara mendalam dan sempurna sebagai bentuk landasan dalam beramal. Transendensi, hingga akhirnya peserta didik mempunyai kekuatan yang berujung pada penghambaan kepada Tuhan seluruh alam, sebagai bentuk tunduk berserah diri dan mengabdikan seluruh hidupnya demi menjaga amanah sebagai khalifah di muka bumi.

<sup>13</sup> Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an Per Kata: Dilengkapi dengan Asbabun Nuzul & Terjemah* (Jakarta: Maghfirah Pustaka, Cet. Keempat, 2009), hlm. 420.

<sup>14</sup> Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an Per Kata*, hlm. 64.

<sup>15</sup> Lihat Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika* (Yogyakarta: Tiara Wacana, edisi kedua, cet. Kesatu, 2007), hlm. 15.

Hal inilah yang disebut oleh Kuntowijoyo sebagai nilai-nilai profetik (baca: kenabian) dalam teori ilmu sosial profetik.<sup>16</sup> Dimana gagasan ilmu sosial profetik ini berusaha untuk memberi petunjuk sebuah transformasi masyarakat berdasarkan cita-cita etik dan profetik tertentu, bukan hanya menjelaskan dan mengubah fenomena sosial belaka.

Dalam pengertian ini maka ilmu sosial profetik secara sengaja memuat kandungan nilai dari cita-cita perubahan yang diidamkan masyarakatnya. Bagi kita itu berarti perubahan yang didasarkan pada cita-cita humanisasi/emansipasi, liberasi, dan transendensi, suatu cita-cita profetik yang diderivasikan dari misi historis Islam sebagaimana terkandung dalam Qs. Ali ‘Imran ayat 110.

Bertolak pada hal itu, untuk membangun masyarakat yang sesuai cita-cita etik profetik maka akan lebih efektif jika dilakukan melalui proses pendidikan, terutama pendidikan di lembaga sekolah. Lembaga sekolah yang berfungsi guna membentuk pribadi manusia yang dewasa dalam pola pikir, sikap dan tingkah laku serta berakhlakul karimah sebagai tempat untuk menanamkan nilai-nilai, menjadi lokomotif terdepan dalam membangun masyarakat yang ideal. Hal tersebut senada dengan yang dikatakan Ahmad Tafsir bahwa tugas pendidikan termasuk pendidikan sekolah yang paling utama ialah menanamkan nilai-nilai.<sup>17</sup>

Namun mirisnya, fenomena pendidikan yang terjadi belakangan ini, kurang sesuai dari tujuan pendidikan yang diharapkan oleh pendidikan Islam. Dimana kekerasan psikis, kekerasan seksual, penelantaran, kekerasan fisik, dan segala macam bentuknya dapat kita saksikan pada kekerasan terhadap anak.<sup>18</sup> Data Simfoni KemenPPPA rentang 1 Januari - 6 Agustus 2018 menyebut, ada 7.253 laporan kekerasan terhadap anak. Dari jumlah tersebut,

---

<sup>16</sup> Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika* (Yogyakarta: Tiara Wacana, edisi kedua, cet. Kesatu, 2007), hlm. 86-87.

<sup>17</sup> Irfan Wahyu A D, *Konsep Pendidikan Profetik di Era Globalisasi dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam (Telaah Pemikiran Kuntowijoyo)* [Skripsi], (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016), hlm. 5.

<sup>18</sup> Lihat koran Radar Banyumas. Radar Banyumas, *Agama dan Moral Menjadi Modal Utama*, 4 Februari 2019, hlm. 1.

2.190 di antaranya adalah kekerasan seksual. Dari jumlah kasus kekerasan seksual itu, 41 persennya merupakan prostitusi online.

Kejadian semacam ini bisa disebabkan karena ketidakberesannya pada sistem administrasi, efek kebijakan pemerintah,<sup>19</sup> lingkungan belajar,<sup>20</sup> atau sarana dan prasarana pendidikan yang belum terkelola dengan baik.<sup>21</sup> Tentu kejadian seperti ini menjadi keprihatinan bersama bagi seluruh elemen masyarakat, sehingga dengan segera dibutuhkan solusi untuk mengatasinya.

Sedangkan berbagai wacana dan tindakan untuk mencairkan keadaan tersebut sudah di-ujicobakan melalui berbagai macam perspektif dan model pendidikan,<sup>22</sup> baik melalui kurikulum, metode, strategi, sampai dengan proses belajar-mengajar dikelas.

Tentang teori belajar Behavioristik yang digagas oleh Thorndike (1874-1949), Ivan Pavlov (1849-1936), dan E.R. Guthrie (1886-1959), dari ketiganya dapat dipahami mengenai implementasinya dalam proses belajar, yakni koneksionisme, *classical conditioning*, dan *the law of association*. Selanjutnya, teori belajar Kognitif yang digagas oleh Piaget, Bruner, dan Ausubel, dari ketiganya menekankan bahwa pembelajaran lebih kepada aspek ingatan, pengolahan informasi, emosi, dan aspek-aspek kejiwaan lainnya. Kemudian, teori belajar Humanistik yang digagas oleh Carl Roger, Arthur Combs, dan Abraham Maslow, dari ketiganya memandang bahwa pembelajaran lebih mementingkan akan kebutuhan dan relevansinya dengan peserta didik. Terakhir, teori belajar konstruktivisme yang digagas oleh John Dewey dan Lev Vygotsky, bahwa pembelajaran berusaha untuk memecahkan masalah melalui penyelidikan intelektual dan interaksi sosial.<sup>23</sup>

---

<sup>19</sup> Lihat makalah. Heri Bayu D P dan Johar M R, "Analisis Kurikulum 2013" Perkuliahan Pengembangan dan Inovasi Kurikulum, IAIN Purwokerto, 19 Mei 2015.

<sup>20</sup> Lihat makalah. Alfian Dwi R, dkk, "Interaksi Antara Guru dan Murid" Perkuliahan Sosiologi Pendidikan, IAIN Purwokerto, 07 Oktober 2016.

<sup>21</sup> Lihat *Power Point* (Makalah). Rahman Affandi, "Sarana, Prasarana, Fasilitas dan Lingkungan Pendidikan Islam" Perkuliahan Kapita Selekta Pendidikan Islam, 19 Oktober 2016.

<sup>22</sup> Sebagai bahan awal kajian mengenai hal ini, lihat Jurnal Elementary, Vol. I Edisi 1 Januari 2015. Pada artikel Nurul Ngafifah, "Problematika Pendidikan di Indonesia (Telaah Aspek Pembelajaran)," hlm. 42-45.

<sup>23</sup> Lihat *Power Point*. Heri Bayu D P, "Teori Belajar Behavioristik, Kognitif, Humanistik, dan Konstruktivisme" Diskusi Dispenser IMM Ibrahim IAIN Purwokerto, 13 Desember 2016.

Lebih jauh lagi, Nurani Soyomukti menjelaskan perkembangan teori-teori pendidikan dari Tradisional, (neo) Liberal, Marxis-Sosialis, hingga Postmodern dalam bukunya yang diterbitkan oleh Ar-Ruzz Media. Masing-masing dari era tersebut membawa karakteristiknya tersendiri yang berbeda satu sama lain, namun dari teori-teori tersebut belumlah ada yang mampu untuk mengatasi problematika pendidikan yang ada di tanah air ini secara mendasar dan menyeluruh. Alhasil, fenomena merayakan kelulusan UN dengan pesta seks dan minuman keras, undangan pesta berbikini, mencoret-coret baju seragam dan *konfoi* merayakan kelulusan menjadi hal wajar dan biasa pada akhir-akhir ini.

Melihat keprihatinan kondisi pendidikan di Indonesia yang semakin lama semakin tidak memiliki identitasnya lagi, begitu juga *output* dari sistem pendidikan yang belum mampu berkontribusi bagi perbaikan di Negeri Muslim ini, munculah gagasan pendidikan profetik oleh Moh. Roqib dalam rangka mengarahkan perubahan pendidikan dengan bingkai acuan transendensi, humanisasi, dan liberasi menjadi suatu alternatif solusi bagi pendidikan di Indonesia saat ini.<sup>24</sup>

Menurutnya, dijadikannya ketiga unsur tersebut menjadi satu rangkaian tradisi edukasi dalam mencapai tujuan pada sistem pendidikan yang diharapkan mampu untuk meningkatkan kesadaran teologis umat Islam dari dataran normatif menjadi lebih historis dan konseptual. Dengan paradigma profetik, pendidikan Islam diharapkan mampu mencapai puncaknya yaitu melahirkan manusia-manusia yang beriman kokoh dan berilmu luas (*ulul albab*) menjadi *insan kamil*.

Salah satu sistem dari pendidikan adalah lembaga atau instansi sekolah. Jika kita memperhatikan data jumlah total sekolah Negeri dan Swasta di Indonesia tahun 2017/2018, maka akan terlihat sebanyak 169.378 sekolah Negeri dengan jumlah 35.595.056 siswa, dan 138.277 sekolah Swasta dengan

---

<sup>24</sup> Miftahulloh, *Pendidikan Profetik Perspektif Moh. Roqib Dan Implikasinya Dalam Rekonstruksi Pendidikan Islam Integratif* [Tesis], (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2017), hlm. 33-35.

jumlah 14.439.462 siswa.<sup>25</sup> Dimana masing-masing lembaga turut andil dalam mencetak generasi bangsa yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dan tujuan pendidikan Islam.

Salah satu lembaga swasta terbesar yang berkecimpung dalam dunia pendidikan adalah organisasi Muhammadiyah. Organisasi ini mempunyai sekolah sebanyak 10.381 sekolah, dari data tahun 2015 yang di-*publish* oleh Majelis Pustaka dan Informasi PP Muhammadiyah. Rinciannya yakni TK/PAUD berjumlah 4.623; SD/MI 2.604; SMP/MTS 1.772; SMA/SMK/MA 1.143; Ponpes 67; dan Perguruan Tinggi 172.<sup>26</sup>

Tentu saja, lembaga ini mempunyai jumlah 10.381 sekolah bukan tanpa perjuangan panjang yang mesti dilaluinya, sejarah telah membuktikan bahwasannya organisasi Muhammadiyah ini mampu untuk menjawab tuntutan zaman dan perkembangan dunia yang terjadi secara cepat dan meluas, tentunya dalam hal ini adalah yang berkaitan dengan pendidikan. Hal ini terbukti dengan usia yang sudah 106 tahun lebih sejak berdirinya organisasi Muhammadiyah, sekolah-sekolah yang dibangunnya sudah meluas diberbagai belahan wilayah di Indonesia

Anehnya, yang diwarisi oleh warga Muhammadiyah saat ini,<sup>27</sup> selaku generasi penerus dalam mengemban amanah untuk mengelola persyarikatan (baca: organisasi) adalah teknik pendidikan yang sudah ada, bukan cita-cita pendidikan dari tujuan pendidikan organisasi ini, sehingga tidak aneh apabila ada yang tidak mau menerima inovasi pendidikan. Inovasi pendidikan dianggap bid'ah.<sup>28</sup> sebenarnya, K.H. Ahmad Dahlan bukanlah bermaksud mewariskan “sistem pendidikan,” tetapi mewariskan etos pembaharuan

---

<sup>25</sup> <http://publikasi.data.kemdikbud.go.id>, Diakses 18 April 2019, Pukul 07:27 WIB

<sup>26</sup> David Efendi, “Muhammadiyah Mengajar”, <http://www.suaramuhammadiyah.id/2017/02/05/muhammadiyah-mengajar/>, 18 April 2019, diakses pukul 13.34 WIB.

<sup>27</sup> Lihat pembahasan terkait dengan masalah ini pada artikel Zalik Nuryana, “Revitalisasi Pendidikan al-Islam dan Kemuhammadiyah Pada Perguruan Muhammadiyah,” <https://www.researchgate.net/publication/322730525> (27 Januari 2018), 20 Juni 2019, diakses pukul 16.16 WIB.

<sup>28</sup> Rujuk pembahasan terkait dengan gambaran umum sejarah dinamika sekolah Muhammadiyah pada salah satu buku, yakni Farid Setiawan, dkk, *Mengokohkan Spirit Pendidikan Muhammadiyah* (Yogyakarta: Pyramedia, 2010).

pendidikan. Jadi, yang harus ditangkap oleh warga Muhammadiyah dari K.H. Ahmad Dahlan selaku pendiri organisasi Muhammadiyah sekaligus pelopor pendidikan nondikotomik di Indonesia, adalah semangatnya untuk melakukan perombakan atau etos pembaharuan, bukan bentuk atau hasil ijtihadnya.<sup>29</sup> Jadi menangkap api, bukan arangnya.

Sebagai contohnya adalah apa yang dikatakan oleh Abdul Munir Mulkan, gerakan guru keliling yang dilakukan K.H. Ahmad Dahlan kemudian lebih populer disebut *tabligh* dan berkembang menjadi pengajian di kampung-kampung hampir tiap jam sepanjang hari. secara tidak langsung kegiatan semacam ini berimplikasi perlawanan tak langsung terhadap *idolatri* (pemujaan tokoh) ulama dan *mistifikasi* agama (agama dibuat misterius). Dimana tradisi belajar yang semula murid mendatangi guru atau kiai menjadi guru atau kiai mendatangi murid diseluruh kawasan kota dan pedesaan.<sup>30</sup>

Sehingga, refleksi terhadap spirit berjuang dan berdakwah melalui pemikiran K.H. Ahmad Dahlan di bidang pendidikan, adalah momentum yang tepat untuk menghadirkan kembali nilai-nilai pendidikan bernafaskan kenabian untuk menciptakan suasana pendidikan yang mampu menjawab tantangan zaman dan bahkan menjadi lokomotif terdepan bagi dunia pendidikan saat ini demi mencetak peserta didik yang intelek sekaligus berakhlak mulia. Khususnya pendidikan Islam yang jelas mengacu kepada nilai-nilai kenabian. Penelitian terhadap hal ini merupakan sebuah kajian yang seharusnya menjadi perhatian penting bagi khalayak umum, dan khususnya bagi para ilmuwan.

---

<sup>29</sup> Lihat inovasi pendidikan yang dilakukan oleh SMP Muhammadiyah 1 Purwokerto dalam melaksanakan USBN dengan Handphone. Yudha Iman Primadi, *SMP Muhi 1 Pelopori USBN dengan Handphone*, Radar Banyumas, 10 April 2019, hlm. 3

<sup>30</sup> M. Abdul Halim Sani. *Manifesto Gerakan Intelektual Profetik*. (Yogyakarta: Samudra Biru, 2011), hlm. viii

## B. Fokus Kajian

### 1. Konsep

Dalam Kamus Internasional, konsep diartikan sebagai rencana tertulis, sketsa kasar, bagan.<sup>31</sup> Sedangkan dalam *webster's students dictionary*, konsep didefinisikan dengan *a general idea formed by selecting and combining the characteristics common to all things called by the same name*<sup>32</sup> (ide umum yang dibentuk dengan memilih dan menggabungkan karakteristik umum untuk semua hal yang disebut dengan nama yang sama). Sementara dalam Kamus Istilah Pendidikan dan Umum, konsep diartikan dengan rancangan, buram, belum merupakan keputusan.<sup>33</sup> Kemudian dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga, konsep diartikan dengan ide atau pengertian yang diabstrakan dari peristiwa konkret.<sup>34</sup> Sehingga, konsep dapat diartikan sebagai ide atau gagasan umum berupa rancangan yang diabstraksikan dengan menggabungkan kesamaan karakteristik untuk menghasilkan sebuah pola tertentu.

### 2. Pendidikan Profetik

Pendidikan profetik pada dasarnya terdiri dari dua padanan kata, yakni pendidikan dan profetik. Pendidikan itu sendiri dapat diartikan sebagai upaya membantu manusia untuk menjadi manusia,<sup>35</sup> atau dalam istilah lain pendidikan dapat diartikan dengan pendidikan dalam arti luas dan pendidikan dalam arti sempit.

Pendidikan dalam arti luas berarti pendidikan adalah bagian dari kehidupan (*long-life education*), pendidikan berlangsung dalam beraneka ragam bentuk, pola, dan lembaga.<sup>36</sup> Pendidikan dapat terjadi sembarang,

---

<sup>31</sup> Osman Raliey, *Kamus Internasional* (Jakarta: N. V. Bulan Bintang, 1982), hlm. 111.

<sup>32</sup> G. & C. Merristo. Co., *Webster's Students Dictionary* (U.S.A: American Book Company, 1962), hlm. 170.

<sup>33</sup> M. Sastrapradja, *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum: Untuk Guru, Calon Guru dan Umum* (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), hlm. 273.

<sup>34</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi Ketiga* (t.k.: Balai Pustaka, t.t.), hlm. 588.

<sup>35</sup> Manpan Drajat dan M. Ridwan Effendi, *Etika Profesi Guru* (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 37.

<sup>36</sup> Nurani Soyomukti, *Teori-teori Pendidikan: dari Tradisional, (Neo) Liberal, Marxis-Sosialis, Hingga Postmodern* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), hlm 22.

kapan dan dimana pun dalam hidup. Sedangkan pendidikan dalam arti sempit adalah suatu pembelajaran yang diselenggarakan disekolah sebagai lembaga tempat mendidik (mengajar).<sup>37</sup> Proses pendidikan dibatasi berdasarkan waktu atau masa pendidikan (masa anak dan remaja), lingkungan pendidikan (ruang kelas, tempat latihan olahraga, tempat seni, dan laboratorium), maupun bentuk kegiatan yang terjadwal.

Kemudian, terminologi profetik berasal kata dari “prophet” yang berarti Nabi, “prophetic” yang berarti kenabian.<sup>38</sup> Peristilahan profetik ini dipopulerkan oleh dan dari pemikiran Kuntowijoyo tentang *Ilmu Sosial Profetik (ISP): Etika Pengembangan Ilmu-ilmu Sosial*, bahwa ada tiga unsur paradigma profetik dalam konteks Qs Ali ‘Imran ayat 110, meliputi *amar ma’ruf* (humanisasi), *nahi munkar* (liberasi), dan *iman billah* (transendensi).<sup>39</sup> Ketiga unsur *ISP* inilah kemudian dikembangkan oleh Moh. Roqib dalam pemikiran pendidikan profetiknya.

Sehingga, definisi dari pendidikan profetik berarti proses transfer pengetahuan (*knowledge*) dan nilai (*values*),<sup>40</sup> yang berbasis pada misi kenabian dengan mengembangkan *hard skill* dan *soft skill*,<sup>41</sup> yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan alam, sekaligus memahaminya untuk mencapai kematangan, kedewasaan, dan kebestarian,<sup>42</sup> dalam membangun komunitas sosial yang ideal (*khairul ummah*).

---

<sup>37</sup> Nurani Soyomukti, *Teori-teori Pendidikan*, hlm. 30.

<sup>38</sup> Taufiq, *Dimendi Profetik Dalam Pemikiran Pendidikan Islam K.H. Ahmad Dahlan* [Tesis], (Yogyakarta [ID]: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016), hlm. 12.

<sup>39</sup> Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*, hlm. 99

<sup>40</sup> Moh. Roqib, *Kontekstualisasi Filsafat dan Budaya Profetik dalam Pendidikan* [Tesis], (Yogyakarta [ID]: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta), hlm. 88.

<sup>41</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Jogjakarta: DIVA Press, 2011), hlm. 22-23.

<sup>42</sup> Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. vi.

### 3. K.H. Ahmad Dahlan

K.H. Ahmad Dahlan dengan nama aslinya Muhammad Darwis, merupakan salah satu tokoh besar yang berdedikasi untuk membangun Negeri melalui jasanya diberbagai bidang.<sup>43</sup> Diantaranya melalui bidang pendidikan, dimana beliau disebut-sebut sebagai tokoh pionir bangsa dalam memajukan pendidikan modern daripada pendidikan tradisional kala itu. Hal ini tercermin dengan usahanya dalam mendirikan organisasi Muhammadiyah sebagai pijakan dalam mengembangkan dakwahnya. Melalui Muhammadiyah inilah terlahir sekolah-sekolah Muhammadiyah berbasis modern diberbagai daerah dengan tujuan untuk memajukan umat dari keterbelakangan dan kebodohan.

Dengan demikian, dari pemahaman yang telah dipaparkan diatas, maka yang peneliti maksud dengan judul penelitian ini adalah penelitian tentang konsep pendidikan profetik, pemikiran K.H. Ahmad Dahlan, dan bagaimana konsep pendidikan profetik menurut pemikiran K.H. Ahmad Dahlan.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian, agar penelitian terarah dan menjadi terfokus, maka masalah utama yang menjadi target dalam penelitian ini adalah “Konsep pendidikan profetik seperti apakah menurut pemikiran tokoh K.H. Ahmad Dahlan?”

### **D. Tujuan dan Kegunaan**

Penelitian ini menjadi penting dengan berpijak pada penelitian terdahulu seperti skripsi maupun tesis dan berpijak dari berbagai sumber referensi berupa buku, artikel, jurnal, koran maupun sejenisnya yang merujuk pada pemikiran tokoh, dikarenakan:

---

<sup>43</sup> Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1996), hlm. 267-268.

1. Mengkaji, merefleksikan, dan mengaitkan pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dalam dunia pendidikan untuk masa sekarang melalui spirit pendidikan profetiknya untuk menemukan sebuah konsep pendidikan profetik.
2. Penelaahan referensi yang sangat kurang dalam membahas pendidikan profetik ditubuh oranisasi Muhammadiyah. Dimana eksistensi organisasi ini melalui pendidikannya mampu menjawab dan mengikuti perkembangan zaman yang notabennya sudah memasuki abad ke dua semenjak berdirinya.
3. Menjadikan penelitian ini sebagai bentuk sumbangsih pikiran peneliti sebagai akademisi dalam dunia pendidikan secara umum, sehingga dapat dijadikan sebagai pijakan dasar dalam menyongsong masa depan dunia pendidikan yang mencerahkan terhadap berbagai tantangan zaman.

#### **E. Penelitian Terkait**

Pendidikan profetik merupakan istilah yang belum banyak digunakan di Indonesia. Isitilah ini dipopulerkan oleh kuntowijoyo yang dikembangkan dari pemikiran Muhammad Iqbal dan Roger Garaudy. Adapun Penelitian terkait mengenai pendidikan profetik dan pemikiran K.H. Ahmad Dahlan, maupun referensi sepadan yang peneliti temukan yakni:

Peneliti	Tahun	Fokus Penelitian	Metodologi	Hasilnya
Moh. Roqib	2009	Filsafat dan budaya profetik dalam karya-karya Ahmad Tohari	Penelitian menggunakan pendekatan tematis mengenai kontekstualisasi filsafat dan budaya	Pilar profetik (transendensi, humanisasi, dan liberasi) serta sifat profetik terintegrasi dalam sistem pendidikan sehingga terbentuk peserta didik yang dinamis memiliki

			pendidikan profetik yang tertuang dalam tokoh penelitian dengan menggunakan metode filsafat sebagai acuan untuk menelaah landasan epistemologis tokoh	integritas moral, profesional, komunikatif dan mampu menyelesaikan masalah dengan pendekatan transendensi, humanisasi, dan liberasi yang terbangun dalam sebuah tradisi edukatif yang kuat
Khoiron Rosyadi	2009	Paradigma pendidikan Islam dalam perspektif Filosofis-antropologis sebagai rancangan dasar pendidikan profetik	Penelitian deskriptif yang bersifat riset deskriptif yang bersifat developmental	Pendidikan dalam rangka memaksimalkan peran profetiknya menempatkan manusia sebagai subjek pendidikan dalam setting <i>teologis-filosofis</i> dengan tujuan memanusiaikan manusia (tercapainya derajat <i>insan kamil, syumul,</i> dan manusia taqwa)
Dimas Indianto	2013	Nilai pendidikan profetik dalam	Penelitian pustaka	nilai-nilai dalam penelitian ini meliputi

S.		buku puisi “Yang” karya Abdul Wachid B S	menggunakan kajian teori Hermeneutika Paul Ricore	dimensi <i>transendental</i> (tawakal: doa dan sabar; ketauhidan; taqwa; iman; berdzikir; dan manunggaling kawula gusti), dimensi <i>liberasi</i> (saling pengertian; anti kekerasan; sadar posisi diri; dan menghindarkan orang lain dari celaka), dan dimensi <i>humanisasi</i> (tolong-menolong; sholeh; dan menebar kasih-sayang).
Hamdan Bakran Adz- dzakiey	2013	Konsep manusia seutuhnya ( <i>insan kamil</i> ) dengan mengembangkan fungsi keimanan dan keislamannya dari teoritis, praktis, hingga empiris	Metode penelitian dengan metode Ilahiah (ketuhanan)	Manusia dengan sifat-sifat ketuhanan akan melahirkan kecerdasan-kecerdasan sebagaimana para nabi-Nya. Sehingga, tugas dan tanggungjawabnya dalam memngimplementasikan pesan-pesan ketuhanan dan kenabian-Nya dapat dilaksanakan dengan baik.

Alfiatin	2015	Nilai-nilai pendidikan profetik dalam film <i>Sang Pencerah</i> karya Hanung Bramantyo.	Penelitian pustaka dengan menggunakan pendekatan semiotik untuk mencari bentuk dan struktur dalam adegan-adegan film	Muatan pendidikan profetik yang ada pada film tersebut terdapat dimensi <i>transendental</i> (ketauhidan: mengakui adanya kekuatan supranatural; tawakal; doa dan sabar; taqwa dan iman), dimensi <i>humanisasi</i> (toleransi; kasih-sayang dan anti kekerasan, dan <i>tabligh</i> ), dimensi <i>liberasi</i> (menegakkan keadilan dan kebenaran; berani; dan memberantas keterbelakangan sosial-ekonomi).
Miftahulloh	2017	Pendidikan profetik perspektif Moh. Roqib dalam rekonstruksi pendidikan Islam integratif	Penelitian deskriptif-analitik menggunakan pendekatan filosofis, fenomenologis, dan pedagogis	Pendidikan profetik perspektif Moh. Roqib dengan pilar <i>transendensi</i> , <i>humanisasi</i> , dan <i>liberasi</i> terdesain rapi dalam rangka mewujudkan <i>goalnya</i> pendidikan profetik mewujudkan kehidupan sosial yang ideal.

Tabel 1 Penelitian Terkait Pendidikan Profetik

Dari beberapa referensi yang peneliti temukan, terdapat kesamaan dalam hal pembahasan mengenai diksi profetik yang akan peneliti kaji. Namun, dari masing-masing referensi tersebut belum ada yang mengkaji mengenai kaitannya pendidikan profetik dengan pendidikan yang terjadi di Indonesia pada masa silam, khususnya masa dimana terjadinya dikotomi ilmu pengetahuan, yakni antara ilmu pengetahuan umum dengan ilmu pengetahuan agama kala itu.<sup>44</sup>

Oleh karenanya, mengacu pada hasil penelitian Moh. Roqib dalam disertasinya, sub bahasan “sistem pendidikan dalam tradisi profetik” Fokus penelitian ini akan menajamkan pembahasan tentang sistem pendidikan dalam tradisi profetik melalui ranah pendidikan yang nondikotomik, terkhusus kajian pemikiran tokoh K.H. Ahmad Dahlan dalam hal tersebut. Dimana beliau merupakan pionir tokoh pendidikan di Indonesia yang menganut sistem pendidikan nondikotomik.

Penelitian semacam ini merupakan sebuah ikhtiar untuk menemukan sistem pendidikan yang lebih baik, terutama seluru ranah dalam pendidikan yang mengacu pada nilai-nilai kenabian sebagai bingkai sekaligus ruhnya. Disisi lain, kebutuhan mengenai hal ini sangat mendesak dan perlu dikaji secara mendalam, komprehensif, dan berkelanjutan.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian yang memfokuskan diri untuk mengumpulkan, menganalisis, menyajikan serta menyimpulkan informasi berkaitan dengan pemikiran tokoh.<sup>45</sup> Metodologi yang digunakan adalah kajian teks, kajian konteks sejarah, dan kajian hubungan antara teks dan masyarakatnya,<sup>46</sup> dalam hal ini mengenai pemikiran K.H. Ahmad Dahlan tentang konsep pendidikan profetik.

---

<sup>44</sup> Ditandai dengan perintisan sistem pendidikan Muhammadiyah tahun 1910 M

<sup>45</sup> Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, Cet. Kedua, 2003), hlm. 189-190.

<sup>46</sup> Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, hlm. 191.

Apabila dilihat dari tempat dimana penelitian ini diadakan, maka penelitian ini termasuk kedalam penelitian studi pustaka atau *library research*. Dikatakan penelitian kepustakaan karena penelitian dilakukan dengan cara mempelajari, mendalami, dan mengutip teori-teori atau konsep-konsep dari sejumlah literatur,<sup>47</sup> sifat data yang dikumpulkan pada dasarnya kata-kata dan perbuatan-perbuatan manusia atau kelompok sosial,<sup>48</sup> dengan penggunaan metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan.<sup>49</sup>

## 2. Sumber Data

Penelitian ini bersifat *literer*, karena data yang diperoleh bersumber dari *literature* berupa buku, artikel, jurnal, dan koran. Sesuai dengan jenis penelitian ini, maka peneliti menggali data dari bahan kepustakaan yang berkaitan dengan peneliti kaji, baik bahan pustaka yang menjadi sumber data primer tentang karya-karya yang terkait dengan pemikiran tokoh yang bersinggungan dengan wacana profetik, maupun referensi lain yang berkaitan sebagai sumber sekunder penelitian (konteks dari diskursus penelitian).<sup>50</sup> Namun, perlu peneliti tegaskan bahwasanya sumber data dapat berkembang selama penelitian berlangsung. Adapun rincian sumber data sebagai berikut:

---

<sup>47</sup> Widodo, *Cerdik Menyusun Proposal Penelitian Skripsi, Tesis, dan Disertasi (Rev, Ed.)* (Jakarta Timur: MAGNAScript Publishing, Cet. Keempat, 2012), hlm. 61.

<sup>48</sup> Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif: sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, Cet. Kedua, 2015), hlm. 15.

<sup>49</sup> John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran (Rev, Ed.)*, terj. Achmad Fawaid dan Rianayati Kusmini Pancasari (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. Ketiga, 2018), hlm. 4.

<sup>50</sup> Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, hlm.195.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang menjadi rujukan utama dalam penelitian, adapun data primer dalam penelitian ini meliputi:

- 1) Hadjid, KRH. 2013. *Pelajaran KHA Dahlan:7 Falsafah Ajaran & 17 Kelompok Ayat al-Quran*. Cet. Kelima. Yogyakarta: Majelis Pustaka dan Informasi Pimpinan Pusat Muhammadiyah.
- 2) Setiawan, Farid, dkk. 2010. *Mengokohkan Spirit Pendidikan Muhammadiyah*. Yogyakarta: Pyramedia
- 3) Harun, Lukman. 1990. *Muhammadiyah Dalam Undang-undang Pendidikan Nasional*. Cet. Kedua. Jakarta: Matraprint.
- 4) Mu'arif. 2012. *Modernisasi Pendidikan Islam: Sejarah dan Perkembangan Kweekschool Moehammadijah*. Cet. Pertama. Yogyakarta: Gramasurya.
- 5) Mustofa, Imron. 2018. *KH. Ahmad Dahlan Si Penyantun*. Yogyakarta: DIVA Press.
- 6) Arif Budiman (ed), *Cerita tentang Kiai Haji Ahmad Dahlan: Catatan Haji Muhammad Syoedja'*, Pdf.
- 7) Mulkhan, Abdul Munir. 2010. *Marhaenis Muhammadiyah*. Yogyakarta: Galangpress
- 8) Kuntowijoyo. 2018. *Muslim Tanpa Masjid*. Yogyakarta: IRCiSoD
- 9) Kuntowijoyo. 2007. *Islam Sebagai Ilmu*. Cet kesatu. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- 10) Sani, M. Abdul Halim. 2011. *Manifesto Gerakan Intelektual Profetik*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- 11) Adz-Dzakiey, Hamdani Bakran. 2013. *Prophetic Intelligence: Kecerdasan Kenabian, Mengembangkan Potensi Robbani Melalui Peningkatan Kesehatan Ruhani*. Cet. Kelima. Yogyakarta: Al-Manar.

## b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan data pendukung dari topik penelitian, adapun data sekunder peneliti yakni:

- 1) International Institut Of Islamic Thought. 2000. *Islamisasi Ilmu Pengetahuan*, Terj. Andre Wahyu. Jakarta: Lontar Utama Jakarta Kerjasama dengan Dewan Bahasa dan Pustaka.
- 2) Soyomukti, Nurani. 2015. *Teori-teori Pendidikan: dari Tradisional, [neo] Liberal, Marxis-Sosialis, hingga Postmodern*. Cetakan pertama. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA
- 3) Arifin, Ahmala. 2011. *Tafsir Pembebasan: Metode Interpretasi Progresif Ala Farid Esack*. Yogyakarta: AURA Pustaka
- 4) Sriyanto. 2018. *Sejarah dan Perubahan Sosial Pemikiran Intelektual Ibn Khaldun*. Purwokerto: UM Purwokerto Press.
- 5) Kurniasih, Imas, dan Berlin Sani. 2016. *Revisi Kurikulum 2013: Implementasi Konsep dan Penerapan*. t.k.: Kata Pena.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Dokumen ini merupakan data rekaman yang bersifat tertulis dan sejenisnya, dimana isinya memuat peristiwa yang telah berlalu.<sup>51</sup> Data yang akan penulis kumpulkan pada penelitian ini adalah data yang memuat pembahasan mengenai pendidikan profetik secara umum, biografi serta pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dalam kaitannya dengan konsep pendidikan profetik.

## 4. Teknik Analisis Data.

Untuk menghadapi tugas-tugasnya, teknik analisis dalam penelitian sejarah pemikiran tokoh ini menggunakan pendekatan kajian teks dan konteks.<sup>52</sup> K.H. Ahmad Dahlan, dalam hal ini sebagai tokoh penelitian, tidak meninggalkan rekam jejak melalui karya tulis tangan, melainkan aksi nyata dilapangan sebagai buah interpretasi dari kegelisahan dan

---

<sup>51</sup> Andi Prastowo, *Menguasai Teknik-teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif* (Jogjakarta: DIVA Press), hlm. 192

<sup>52</sup> Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, hlm. 191.

pemikirannya. Sehingga, penjabaran teknik penelitian dengan pendekatan kajian teks yakni dengan menelaah dari berbagai literatur terkait yang menyajikan genesis pemikiran, konsistensi pemikiran, evolusi pemikiran, sistematika pemikiran, perkembangan dan perubahan pemikiran, varian pemikiran, komunikasi pemikiran, serta *internal dialectics* dan kesinambungan pemikiran dari tokoh penelitian. Sedangkan pendekatan kajian konteks dengan menelaah konteks sejarah, konteks politik, konteks budaya, dan konteks sosial dari tokoh penelitian.

Kemudian,<sup>53</sup> tahapan runtutnya dengan mengumpulkan informasi atau mendokumentasikannya, menyusun item-item yang spesifik tentang isi dan bahasa yang diselidiki; membandingkan hasil pengukuran berdasarkan standar yang ditetapkan melalui item-item yang spesifik yang telah disusun; kemudian menyetengahkan kesimpulan sebagai hasil analisis terhadap interpretasi data temuan.

## G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam mendalami penelitian, maka skripsi ini disusun dengan sistematika pembahasan melalui beberapa bab yang terdiri dari beberapa sub bab, yakni:

Pada bagian awal berisi halaman judul, pernyataan keaslian, pengesahan, nota dinas pembimbing, abstrak, pedoman transliterasi, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar singkatan, dan daftar lampiran.

Bab *kesatu*, merupakan bab yang memuat aspek-aspek formal penelitian, bab ini berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, fokus kajian, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan, penelitian terkait, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

---

<sup>53</sup> Soejono dan Abdurrahman, *Metode Penelitian: Suatu Pemikiran dan Penerapan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999), hlm. 16-17.

Bab *kedua*, berkenaan dengan penguraian Konsep Pendidikan Profetik yang akan menjadi landasan dalam mengungkapkan relevansinya dengan pemikiran tokoh K.H. Ahmad Dahlan. Bab ini berisi Pendidikan Profetik dan Sistem Pendidikan dalam Tradisi Profetik.

Bab *ketiga*, berkenaan dengan Biografi dan Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan yang menjadi bahan untuk identifikasi objek penelitian. Bab ini berisi Retrospeksi Kampung Kauman-Keraton Yogyakarta, Biografi Singat K.H. Ahmad Dahlan, Proses Intelektual K.H. Ahmad Dahlan, Ayat al-Quran Sebagai Dasar Perjuangan K.H. Ahmad Dahlan, K.H. Ahmad Dahlan: 7 Falsafah Agama dan 17 Kelompok Ayat al-Quran, Muhammadiyah: Dasar Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan, dan K.H. Ahmad Dahlan dan Potret Pendidikan Zaman Kolonial.

Bab *keempat*, pada bab ini akan dijelaskan hasil dari pemikiran K.H. Ahmad Dahlan terkait dengan konsep pendidikan profetik. Bab ini berisi K.H. Ahmad Dahlan: Dimensi Profetik dalam Pendidikan, dan Basis Profetik K.H. Ahmad Dahlan dalam Sistem Pendidikan.

Bab *kelima*, pada bab terakhir ini berisi Kesimpulan dari hasil penelitian dan Saran dari peneliti terhadap berbagai pihak.

Pada bagian akhir berisi Daftar Pustaka, Lampiran-lampiran, dan Daftar Riwayat Hidup.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian, sebagai bentuk interpretasi jawaban dari rumusan masalah skripsi ini, maka konsep pendidikan profetik menurut K.H. Ahmad Dahlan dapat diambil benang merahnya bahwa dimensi profetik yang tertuang dalam Qs. Ali-‘Imran ayat 110 (Humanisasi, Liberasi, dan Transendensi) ini dijadikan spirit berjuang oleh K.H. Ahmad Dahlan untuk mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya sesuai etika profetik, yakni :

1. Pada aspek humanisasi, K.H. Ahmad Dahlan ingin menyadarkan arti pentingnya *kehadiran* manusia dimuka bumi ini. Tidak hanya ingin sekedar mengisi kekosongan tanah lapang muka bumi, melainkan misi manusia dalam memegang amanah sebagai *khalifah fil ardh*, tiada lain ingin memanusiakan manusia. Hal ini bisa dikonfirmasi ketika K.H. Ahmad Dahlan mengajarkan Qs. al-‘Asr dan Qs. al-Maun, yang dilakukannya berbulan-bulan. Proses pengulangan pembelajaran ayat-ayat al-Quran tidak akan berpindah ke ayat berikutnya bilamana belum bisa direalisasikan. Kedua surat ini, sangat sarat akan sirit kemanusiaan, dimana pesan moral yang terkandung adalah mengingatkan manusia akan selalu peduli dengan orang lain dan spirit saling mengingatkan baik dalam kebenaran dan kesabaran.
2. Pada aspek liberasi, K.H. Ahmad Dahlan berusaha untuk menyadarkan umat akan reaitas sosial yang sudah terkontaminasi dengan budaya lokal (khususnya Hindu dan Budha). Hal ini bisa dikonfirmasi dengan proses pemberantasan takhayul, bid’ah, dan (c)khurafat (TBC) dalam perilaku masyarakat saat itu. Selain itu juga, tindakan K.H. Ahmad Dahlan seperti meluruskan arah kiblat dan menganjurkan untuk penggunaan rukyah saat berhari raya adalah bagian bentuk pembebasan kebodohan masyarakat

menuju pola pikir modern yang tidak stagnan atau menghindari nilai-nilai modern.

3. Pada aspek transendensi, K.H. Ahmad Dahlan mencerminkannya pada awal pembelajarannya yang selalu diajarkan oleh kerabat-kerabat yang paham dan sarat dengan nilai-nilai religius. Keberangkatan K.H. Ahmad Dahlan ke Makkah hingga dua kali, selain mendapatkan asupan ilmu pengetahuan modernis, ia mendapatkan asupan spiritualitas yang kelak sebagai pengontrol diri sendiri atau *self assesment* dan perilaku keberagaman (*religious experience*) yang sesuai dengan Islam. Terlihat dalam catatan refleksi yang tidak hanya menasehati orang lain, beliau juga menasehati dirinya sendiri. Sikap moral K.H. Ahmad Dahlan yang bermakna “mengosongkan” pikiran kemudian bersama-sama mencari validitas kebenaran tanpa ada intervensi, semuanya dilakukan dengan hati yang suci. Makna kebenaran kemudian menjadi sebuah keyakinan yang ditemukan nantinya bukan hanya sekedar kebenaran doktriner, tetapi sampai pada kebenaran dan keyakinan. Secara filosofis arah *output* harapan yang dibentuk adalah individu menjadi profil yang tidak hanya saleh secara individu melainkan saleh secara sosial (cerik pandai).

Kemudian, dalam ruang lingkup pendidikan, K.H. Ahmad Dahlan melakukan sebuah terobosan diluar kebiasaan kala itu, hal ini terkonfirmasi dengan gagasan fenomenal dan visionernya untuk membangun dunia pendidikan nondikotomik, yakni dengan membangun sekolah madrasah di rumahnya yang mempelajari ilmu pengetahuan umum dan ilmu agama sekaligus.

Lebih lanjut, basis profetik K.H. Ahmad Dahlan dalam sistem pendidikan dapat diketahui dari gagasannya yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan hendaknya melahirkan manusia dengan kepribadian ulama-intelekt atau intelek-ulama, berpandangan luas dengan menguasai berbagai ilmu (ilmu dunia dan ilmu akhirat), serta mampu menjadi pendidik sekaligus pelajar diberbagai situasi, keadaan dan tempat melalui pengamalan ilmu yang telah didapatkan.

Sistem dan lembaga pendidikan yang sesuai dengan keadaan zaman, dengan memuat materi pendidikan keislaman sebagai *core*-nya (akidah, ibadah, akhlak, muamalah) dan ilmu pengetahuan umum untuk menunjang pengetahuan. Pendidik dan peserta didik menjadi kesatuan bagi setiap manusia, dimana seseorang dalam setiap waktu dianjurkan untuk terus menambah pengetahuannya dengan tanpa berhenti untuk terus belajar (peserta didik) dan sekaligus mengamalkannya (pendidik). Penggunaan metode pengulangan dalam penyampaian materi dengan media lingkungan sebagai lahan praktiknya, akan terus dilakukakan secara kontinu dan dievaluasi dengan keberhasilan dalam menciptakan karya di kehidupan nyata.

Menurutnya, semua ini dapat terwujud melalui pengelolaan sistem pendidikan yang terorganisir secara baik, dapat mengikuti zaman dan menjadi pionir dalam melakukan perubahan, yakni melalui organisasi sebagai wadah untuk mengkonfirmasinya.

## **B. Saran**

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap sekaligus mencari konsep pendidikan yang sesuai dengan etika profetik sebagai basisnya, menghilangkan dikotomik ilmu pengetahuan, serta menggali sejarah pendidikan masa silam di Indonesia, khususnya awal mula terjadinya dikotomik ilmu dalam pendidikan yang menurut peneliti terjadi pada masa hidup K.H. Ahmad Dahlan.

Dalam hal ini, peneliti menyadari betul tentang kefakiran ilmu serta pemaknaan berbagai realitas kehidupan, terlebih pada hasil penelitian ini yang terbatas pada pengkajian gagasan K.H. Ahmad Dahlan dalam bingkai profetik sebagai basis pendidikan nondikotomik. Oleh karena itu, secara umum peneliti menyarankan berbagai pihak untuk senantiasa mengembangkan sekaligus memperbaiki sistem pendidikan sebagai basis pembentukan manusia yang sadar akan peran dan fungsinya di dunia ini sesuai etika profetik. Peneliti menyarankan bagi seluruh aspek yang terkait

dalam pendidikan (dari sistem, lembaga, sampai dengan evaluasi pendidikan) untuk mengambil dan mengikuti contoh yang telah dilakukan K.H. Ahmad Dahlan melalui dunia pendidikannya. Secara khusus, peneliti menyarankan bagi peneliti selanjutnya untuk mengkaji:

1. Pemikiran ataupun gagasan K.H. Ahmad Dahlan melalui basis profetiknya dalam ranah mendesain lingkungan (multikultural) pendidikan sebagai basis terciptanya masyarakat Islam yang sebenarnya (*khaira ummah*).
2. Pemikiran ataupun gagasan K.H. Ahmad Dahlan melalui basis profetiknya dalam ranah transformasi sosial-budaya sebagai bagian dari keutuhan pendidikan, dan
3. Pemikiran ataupun gagasan K.H. Ahmad Dahlan melalui basis profetiknya dalam tujuh falsafah agama dan tujuh belas ayat al-quran pilihannya sebagai basis dalam berdakwah, mendidik, sekaligus transfigurasi kebudayaan pemikiran Islam.

## DAFTAR PUSTAKA

- “Agama dan Moral Menjadi Modal Utama.” *Radar Banyumas*, 4 Februari 2019, hlm. 1.
- Abd. Gafar, Irpan. 2006. “Kurikulum dan Materi Pendidikan Islam.” *Jurnal Hunafa*. Vol. 3. No. 1.
- Abdi, Muhammad Iwan. 2018. “Materi dalam Filsafat Pendidikan Islam.” *Al Riwayah: Jurnal Kependidikan*. Vol. 10. No. 2.
- Abdullah, Dudung. 2012. “Pemikiran Syekh Muhammad Abduh dalam Tafsir Al Manar.” *Al-Daulah*. Vol. 1, No.1.
- Abdullah, Nafilah. 2015. “K.H Ahmad Dahlan (Muhammad Darwis).” *Jurnal Ilmu Sosiologi Agama*. Vol. 9, No. 1.
- Achmad, Nur dan Pramono U. Tanthowi (Rev. Ed.). 2000. *Muhammadiyah “Digugat”: Reposisi di Tengah Indonesia yang Berubah*. Jakarta: Gramedia.
- Adji, Krisna Bayu, dkk. 2011. *Ensiklopedi Raja-raja Jawa: dari Sunan Kalingga hingga Kasultanan Yogyakarta*. Yogyakarta: Araska.
- Adz-Dzakiey, Hamdan Bakran. 2013. *Prophetic Intelligence: Menumbuhkan Potensi Hakiki Insani Melalui Pengembangan Kesehatan Ruhani*. Yogyakarta: Al-Manar.
- Affandi, Rahman. 2016. “Problematika Pendidikan Islam.” Perkuliahan Kapita Selekta Pendidikan Islam, IAIN Purwokerto, 16 September 2016.
- \_\_\_\_\_. 2016. “Sarana, Prasarana, Fasilitas dan Lingkungan Pendidikan Islam.” Perkuliahan Kapita Selekta Pendidikan Islam, 19 Oktober 2016.
- Afrizal. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif: sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

- Ahmad, Abu dan Widodo Supriyono. 1991. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ahmad, Fandi. 2015. "Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan tentang Pendidikan dan Implementasinya di SMP Muhammadiyah 6 Yogyakarta Tahun 2014/2015." *Profetika: Jurnal Studi Islam*, Vol. 16, No. 2.
- Ahmad, Rusdin. 2006. "Konsep Isyraqy dan Hakekat Tuhan (Studi atas Pemikiran al-Suhrawardi al-Maqtul)." *Jurnal Hunafa*. Vol. 3. No. 4.
- Al-Faruqi. 2000. *Islamisasi Ilmu Pengetahuan*. Terj. Andre Wahyu. Jakarta: Lontar Utama Jakarta Bekerjasama dengan Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Al-Munawar, Said Agil Husin. 2005. *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*. Ciputat: Ciputat Press.
- Alfian D.R. dkk. 2016. "Manusia dalam Kajian Pendidikan Islam." Perkuliahan Ilmu Pendidikan Islam. Purwokerto: IAIN Purwokerto. 23 September 2016.
- Ali, Mohamad. 2017. "Arus Pendidikan Islam Ttransformatif di Indoneisa: Sebuah Penjajagan Awal." *Suhuf*, Vol. 29, No. 1.
- Aly, Hery Noer dan Munzier. 2003. *Watak Pendidikan Islam*. Cet. kedua. Jakarta: Friska Agung Insani.
- Anshoriy, HM. Nasaruddin. 2013. "Implementasi Visi Profetik: Bermakrifat Melalui Hutan." *Ibda: Jurnal Kebudayaan Islam*. Vol. 11, No. 2, 2013.
- Anugrah, Angga. 2017. "Landasan dan Kriteria Pemilihan Media Pembelajaran." Perkuliahan Media Pembelajaran. Purwokerto: IAIN Purwokerto. 16 Maret 2017.

- Arofah, Siti dan Maarif Jamu'in. 2015. "Gagasan Dasar dan Pemikiran Pendidikan Islam KH Ahmad Dahlan." *Tajdida*. Vol. 13, No. 2.
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2011. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jogjakarta: DIVA Press.
- Asyari, Akhmad dan Rusni Bil Makruf. 2014. "Dikotomi Pendidikan Islam: Akar Historis dan Dikotomisasi Ilmu." *El-Hikmah*. Vol. 8. No. 2
- Audifax. 2007. *Semiotika Tuhan*. Yogyakarta : Pinus Book Publisher.
- Ayatullah. 2019. "Metode Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar." *ejournal.stitpn.ac.id*. diakses pada 12 Juli 2019. Pukul 14.24 WIB.
- Aziz, Abd. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam (Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam)*. Cet. kesatu. Yogyakarta: Teras.
- Bern and Pan-American. 1981. *The Grolier Intenational Dictionary*. USA: Houghton Mifflin Company.
- Bi'aunika, Ana. 2017. "Konsep Pendidikan Islam Perspektif H.M. Arifin." Skripsi. Salatiga: IAIN Salatiga
- Budiman, Arief (Rev. Ed.). t.t. *Cerita Tentang Kiyai Haji Ahmad Dahlan: Catatan Haji Muhammad Syoedja'*. Pdf. t.k: t.p.
- Chawari, Muhammad. 2017. "Data Baru Tentang Kampung Kauman Yogyakarta: Studi Berdasarkan Temuan Artefaktual." *Berkala Arkeologi*. Vol. 37, No. 2.
- Co., G. & C. Merristo. 1962. *Webster's Students Dictionary*. U.S.A: American Book Company.

- Creswell, John W. 2018. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran (Rev, Ed.), terj.* Achmad Fawaid dan Rianayati Kusmini Pancasari. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- D, Irfan Wahyu A. 2016. “Konsep Pendidikan Profetik di Era Globalisasi dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam (Telaah Pemikiran Kuntiwijoyo).” Skripsi. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Dahlan, Muh. 2014. “K.H. Ahmad Dahlan Sebagai Tokoh Pembaharu.” *Jurnal Adabiyah*. Vol. 14, No. 2.
- Daradjat, Zakiah. 1992. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. II. Jakarta: Bumi Aksara.
- Depari, Catharina Dwi Astuti dan Amos Setiadi. 2014. “Makna Ruang Kampung Kauman Yogyakarta dan Semarang Berdasar Konsep Relasi dalam Pandangan Jawa.” *Tata Loka*. Vol. 16, No. 3.
- Departemen Pendidikan Nasional. t.t. *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi Ketiga*. t.k.: Balai Pustaka.
- Drajat, Manpan dan M. Ridwan Effendi. 2014. *Etika Profesi Guru*. Bandung: Alfabeta.
- Efendi, David. 2017. “Muhammadiyah Mengajar.”  
<https://www.suaramuhammadiyah.id/2017/02/05/Muhammadiyah-mengajar/>, diakses 18 April 2019 pukul 13:34 WB.
- Efendi, Zaenal. 2014. “Profil Rasulullah Saw Sebagai Pendidik Ideal dan Kontribusinya Terhadap Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia.” *Fitrah*. Vol. 08. No. 2
- Fadilah, Lutfi. 2018. “Konsep Prophetic Intelligence (Kecerdasan Kenabian) dalam Pendidikan Islam Perspektif Hamdan Bakran Adz –Dzakiey.” Skripsi. Lampung: UIN Raden Intan Lampung.

- Fadriati. 2012. "Prinsip-Prinsip Metode Pendidikan Islam dalam al-Quran." *Ta'dib*. Vol. 15. No. 1.
- Fikri, Mumtazul. 2011. "Konsep Pendidikan Islam: Pendekatan Metode Pengajaran." *Jurnal Ilmiah: Islam Futura*. Vol. 11. No. 1.
- Fitria, Rahmi. 2014. "Pengaruh Kompetensi Guru dan Iklim Organisasi Terhadap Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar di Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok." *Jurnal al-Fikrah*. Vol. 2. No. 2.
- Fuad, Ah. Zakki. 2015. "Rekonstruksi Tujuan Pendidikan Islam Berbasis Taksonomi Transenden." *Islamica*. Vol. 9. No. 2.
- Fuad, Ahmad Nur. 2015. *Dari Reformis Hingga Transformatif: Dialektika Intelektual Keagamaan Muhammadiyah*. Malang: Intrans Publishing.
- Hadi, M. Khoirul. 2013. "Pemikiran Politik Rasyid Ridha dalam Fiqh Munakahat." *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*. Vol. 10, No. 2.
- Hakim, Lukman. 1990. *Muhammadiyah dan Undang-undang Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Harahap, Sumper Mulia. 2014. "Muhammad Rasyid Ridha: Antara Modernisme dan Tradisionalisme." *Fitrah*. Vol. 8, No. 2.
- Hardianto. 2013. "Media Pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam." *Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol.3. No. 1.
- Hatta, Ahmad. 2009. *Tafsir Qur'an Per Kata: Dilengkapi dengan Asbabun Nuzul & Terjemah*. Jakarta: Maghfirah Pustaka.
- Hidayat, Fahri. 2015. "Pengembangan Paradigma Integrasi Ilmu: Harmonisasi Islam dan Sains dalam Pendidikan." *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. IV, No. 2.

- Hidayat, Tatang. dkk. 2018. "Pendidikan dalam Perspektif Islam dan Peranannya dalam Membina Kepribadian Islami." *Jurnal Mudarrisuna*. Vol. 8. No. 2.
- Hidayatullah, Syarih. 2014. "Epistemologi Pemikiran Sir Muhammad Iqbal." *Jurnal Filsafat*. Vol. 24. No. 1.
- Huda, Sokhi. 2012. "Pemikiran Modern Muhammadiyah: dari Dialektika Historis ke Problem Epistemologis." *Menara Tebu Ireng*. Vol. 8, No. 1.
- Husin. 2017. "Pendidikan Menurut Filsafat Suhrawardi (1155-1191 M): Sejarah Tokoh, Pemikiran dan Aliran." *Jurnal Ilmiah Al Qalam*. Vol. 11. No. 24.
- I, Tsani dan Uum Lutfiyah. 2016. "Tujuan Pendidikan." Perkuliahan Ilmu Pendidikan. Purwokerto: IAIN Purwokerto. 24 Februari 2016.
- Ishak, Suardi. 2015. "Metode Pembelajaran Sains dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Jurnal Ilmiah: Islam Futura*. Vol. 15. No. 1.
- Ismail. 2010. "Penafsiran Filsafat Mistis Ayat *Sajdah* (Kajian Pemikiran Ibn 'Arabi)." *Religia*. Vol. 14. No. 1.
- Ismail. 2017. "Problematika Pendidikan Islam di Era Globalisasi." *Al-Astar: Jurnal Ahwal al-Syahsiah dan Tarbiyah STAI Mempawah*. Vol. 5. No. 1.
- Ismail, Syaifullah Godi. 2013. "Implementasi Pendidikan Profetik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam* Vol. 5. No. 2.
- Ja'far, Abidin. 1987. *Orientalisme dan Studi tentang Bahasa Arab*. Yogyakarta: Bina Usaha.
- K.H. Ahmad Dahlan, "Tali Pengikat Hidup." Naskah atau pesan K.H. Ahmad Dahlan yang dipublikasikan oleh Hoofdbestuur Muhammadiyah Majelis Taman Pustaka, tahun 1932, lampiran Pdf.

- Kasim, Masnur. 2012. "Muhammad Rasyid Ridha (Antara Rasionalisme & Tradisionalisme)." *Jurnal Pemikiran Islam*. Vol. 37, No. 2.
- Kemendikbud. 2017. <https://publikasi.data.kemdikbud.go.id>, Diakses 18 April 2019 Pukul 07:27 WIB.
- Keputusan Tanwir Muhammadiyah Di Bengkulu, 10-12 Jumadil Akhir 1440 H / 15-17 Februari 2019 M.
- Khadafi, Muammar dan Agus Supriyanto. 2011. "Studi Analisis Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan tentang Pendidikan Islam di Indonesia." *Turats*. Vol. 7, No. 2.
- Kim, Hyung-Jun. 2010. "Praxis and Religious Authority in Islam: The Case of Ahmad Dahlan, Founder of Muhammadiyah." *Studi Islamika*. Vol. 17, No. 1.
- Komandoko, Gamal. 2006. *Kisah 124 Pahlawan & Pejuang Nusantara*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- \_\_\_\_\_. 2011. *Atlas Pahlawan Indonesia*. Yogyakarta: Quantum Ilmu.
- Kuntowijoyo. 1998. *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*. Bandung: Mizan.
- \_\_\_\_\_. 2003. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- \_\_\_\_\_. 2007. *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- \_\_\_\_\_. 2018. *Muslim Tanpa Masjid*. Yogyakarta: IRCiSoD
- Kurnianingsih, Imas, dan Berlin Sani. 2016. *Revisi Kurikulum 2013: Implementasi Konsep dan Penerapan*. t.k. : Kata Pena.

- Laila, Nur. 2014. "Pembaharuan Pendidikan Islam Menurut K.H. Ahmad Dahlan." Skripsi. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Lenggono, Wahyu. 2018. "Lembaga Pendidikan Muhammadiyah (Telaah Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan tentang Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia)." *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam*. Vol. 19, No. 1.
- Lubis, Ahmad. 2018. "Kurikulum Pendidikan Agama Islam Sekolah di Indonesia P(e)riode 2006 dan 2013 Ditinjau dari Perspektif Pemikiran Al Maqoshid." Tesis. Yogyakarta: UII.
- Lutfi, Muhammad. 2017. "Urgensi Pendidikan Profetik bagi Pendidik." *Jurnal Kependidikan*. Vol. 5. No. 2.
- M. Sanusi. 2013. *Kebiasaan-kebiasaan Inspiratif K.H. Ahmad Dahlan & K.H. Hasyim Asy'ari*. Jogjakarta: DIVA Press.
- Maimun, Ach. 2014. "Filsafat Dinamis-Integralistik: Epistemologi dalam Pemikiran Muhammad Iqbal." *Kabilah*. Vol. 3. No. 2.
- Majid, Abdul. 2014. *Penilaian Autentik Proses dan Hasil Belajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Makrum. 2009. "Teologi Rasional: Telaah Atas Pemikiran Kalam Muhammad Abduh." *Ulumuna*. Vol. 13, No. 2.
- Maksudin. 2015. "Transformasi Pendidikan Agama dan Sains Dikotomik ke Pendidikan Nondikotomik." *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. IV, No. 2.
- Mannan, Abd. 2016. "Tujuan, Materi, Dan Metode Pendidikan Islam Perspektif Ibn Khaldun." *Islamuna*. Vol. 3. No. 1.
- Mardeli. 2011. "Konsep al-Quran tentang Metode Pendidikan Islam." *Ta'dib*. Vol. 16. No. 1.

- Marihandono, Djoko (Rev, Ed.). 2015. *K.H. Ahmad Dahlan: 1868-1923*. Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional.
- Maryam. 2014. "Pemikiran Politik Jamaluddin al-Afghani (Respon Terhadap Masa Modern dan Kejumudan Dunia Islam)." *Jurnal Politik Profetik*. Vol. 4, No. 2.
- Mawardi, Amirah. T.t. "Studi Pemikiran Pendidikan K.H. Ahmad Dahlan." *Jurnal Tarbawi*. Vol.1, No.2.
- Miftahulloh. 2017. *Pendidikan Profetik Perspektif Moh. Roqib dan Implikasinya dalam Rekonstruksi Pendidikan Islam Integratif* [Tesis]. Purwokerto: IAIN Purwokerto. IAIN Purwokerto.
- Moertiyah, Koes dan M Naruddin Anshory. 2010. *Satu Abad Muhammadiyah: Tafsir Jawa Keteladanan Kiai Ahmad Dahlan*. Yogyakarta: Adi Wacana.
- Mu'arif. 2012. *Modernisasi Pendidikan Islam: Sejarah dan Perkembangan Kweekschool Moehammadijah 1923-1932*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Mu'thi, Abdul. t.t. *Pembaharuan Pendidikan K.H. Ahmad Dahlan*. Pdf.
- Muhaimin. 2001. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mustafa, Imron. 2018. *K.H. Ahmad Dahlan Si Penyantun: Sehimpun Cerita, Cinta, dan Karya Mujtahid Islam Nusantara*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Mustapa, Leyen. 2017. "Pembaruan Pendidikan Islam: Studi atas Teologi Sosial Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan." *Jurnal Ilmiah: Al-Jauhari (JIJ)*. Vol. 2, No.1.
- Nasution, H.M. Farid. 2005. "Organisasi Sosial Keagamaan dan Keberadaan Pendidikan Islam di Indonesia (Kasus Muhammadiyah)." *Insania*. Vol. 10, No. 2.

- Natsir, Muhammad. 2014. "Komparasi Pemikiran Ibnu Sina dan Suhrawardi: Telaah Terhadap Teori Emanasi dan Teori Jiwa." *Wahana Akademika*. Vol. 1. No. 2.
- Ngafifah, Nurul. 2015. "Problematika Pendidikan di Indonesia (Telaah Aspek Pembelajaran)." *Elementary*, Vol. I Edisi 1 Januari 2015, <https://e-journal.metrouniv.ac.id>, diakses 19 Juni 2019, pukul 21.35.
- Ni'mah, Zetty Azizatul. 2014. "Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif K.H. Ahmad Dahlan (1869-1923 M) dan K.H. Hasyim Asy'ari (1871-1927 M): Study Komparatif dalam Konsep Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia." *Didaktika*. Vol. 2, No.1.
- Noorthaibah. 2015. "Pemikiran Pembaharuan Jamaluddin al-Afghani: Studi Pemikiran Kalam Tentang Takdir." *Fenomena*. Vol. 7, No. 2.
- Nurcahyo, Amarullah. 2019. "Medsos Jangan Dijadikan Guru." *Radar Banyumas*, 6 Februari 2019, hlm. 5 dan 8.
- Nuryana, Zalik. 2018. "Revitalisasi Pendidikan Al Islam dan Kemuhammadiyah Pada Perguruan Muhammadiyah." <https://www.researchgate.net/publication/322730525>. Januari 2018, diakses 20 Juni 2019 pukul 16.16 WIB.
- P, Heri Bayu D. 2016. "Teori Belajar Behavioristik, Kognitif, Humanistik, dan Konstruktivisme." Diskusi Dispenser IMM Ibrahim IAIN Purwokerto, 13 Desember 2016.
- P, Heri Bayu D, dan Johar M R. 2015. "Analisis Kurikulum 2013." Perkuliahan Pengembangan dan Inovasi Kurikulum, IAIN Purwokerto, 19 Mei 2015.
- Padmo, Soegijanto. 2017. "Gerakan Pembaharuan Islam Indonesia dari Masa ke Masa: Sebuah Pengantar." *Humaniora*, Vol. 19, No. 2.

- Prasetyo, Sugeng. 2017. "Nilai-nilai Kepemimpinan Profetik Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kinerja Guru di MTs PP Darul Qurro Kawunganten Cilacap." Tesis. Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Prastowo, Andi. t.t. *Menguasai Teknik-teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: DIVA Press.
- Primadi, Yudha Iman. 2019. "SMP Muhi 1 Pelopori USBN dengan Handphone." *Radar Banyumas*, 10 April 2019, hlm. 3.
- Pusat Bahasa. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. keempat. Jakarta: Balai Pustaka.
- Putra, Dhian Wahana. 2018. "konsep pendidikan Islam dalam perspektif K.H. Ahmad Dahlan." *Jurnal Tarlim: Prodi Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1, No. 2.
- Qodir, Zuly. 2003. "Eksperimentasi Pemikiran Islam Kaum Muda Muhammadiyah." *Suara Muhammadiyah*, 16-31 Januari 2003.
- R, Alfian Dwi, dkk. 2016. "Interaksi Antara Guru dan Murid." Perkuliahan Sosiologi Pendidikan, IAIN Purwokerto, 07 Oktober 2016.
- Raharja, dkk., 2014. "Pengaruh Sri Sultan Hamengku Buwana I Pada Seni Karawitan Kraton Yogyakarta". *Resital*. Vol. 15, No.1.
- Raliey, Osman. 1982. *Kamus Internasional*. Jakarta: N. V. Bulan Bintang.
- Rasyid, M. Ainur. 2017. *Hadits-hadits Tarbawi: Teori dan Praktik Pendidikan Sesuai Hadits Nabi Muhammad SAW*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Ridla, M. Rasyid. 2008. "Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam dalam Proses Pembelajaran." *Tadris*. Vol. 3. No. 1.

- Rofie, Abd Halim. 2010. "Wahdat Al Wujud dalam Pemikiran Ibn Arabi." *Ulul Albab*. Vol. 13. No. 2.
- Rohma, Paryanto dan Arief Budiman (Rev. Ed.). 2005. *Mengenal & Menjadi Muhammadiyah*. Malang: UM Malang.
- Rohmadi, Hasan. 2017. "Konsep Pendidikan Islam Menurut Kyai Haji Ahmad Dahlan." [Skripsi]. Surakarta: UM Surakarta.
- Rohman, Miftahur, dan Hairudin. 2018. "Konsep Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Nilai-nilai Sosial Kultural." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 9, No. I, <https://ejournal.radenintan.ac.id>, diakses 20 Juni 2019 pukul 16.42.
- Rokhim, Nur. 2015. *Kiai-kiai Kharismatik dan Fenomenal*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Roqib, Moh. t.t. "Kontekstualisasi Filsafat dan Budaya Profetik dalam Pendidikan." Tesis. Yogyakarta [ID]: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam (Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat)*. Yogyakarta: LkiS Printing Gemerlang.
- \_\_\_\_\_. 2011. *Kontekstualisasi Filsafat dan Budaya Profetik dalam Pendidikan*. Purwokerto: STAIN Press.
- \_\_\_\_\_. 2013. "Pendidikan Karakter dalam Pespektif Profetik." *Jurnal Pendidikan Karakter*. Tahun III. No. 3.
- \_\_\_\_\_. 2014. "Pendidikan Anak Kreatif Perspektif Profetik." *Tadris*. Vol. 9. No. 1.

- \_\_\_\_\_. 2016. *Fisafat Pendidikan Profetik: Pendidikan Islam Integratif dalam Perspektif Kenabian Muhammad*. Purwokerto: Pesma An-Najah
- Rosyadi, Khoiron. 2009. *Pendidikan Profetik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ruswati, Ade. 2016. "Periodesasi Perkembangan." *Power Point*. Perkuliahan Psikologi Perkembangan. Purwokerto: IAIN Purwokerto. 21 Januari 2016.
- Ruswati, Ade. 2016. "Teori Perkembangan." *Power Point*. Perkuliahan Psikologi Perkembangan. Purwokerto: IAIN Purwokerto. 21 Januari 2016.
- Salim, Peter. 2006. *The Contemporary English-Indonesian Dictionary*. t.p: Media Eka Pustaka.
- Sani, M. Abdul Halim. 2011. *Manifesto Gerakan Intelektual Profetik*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Sari, Lia Mega. 2018. "Evaluasi Pendidikan Islam." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 9. No. 2.
- Sastrapradja, M. 1981. *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum: Untuk Guru, Calon Guru dan Umum*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Sawaluddin. 2018. "Konsep Evaluasi dalam Pembelajaran Pendidikan Islam." *Jurnal Al-Thariqah*. Vol. 3. No. 1.
- Setiawan, Budi dan Arif Budaiman (ed). 2013. *Pelajaran K.H. Ahmad Dahlan: 7 Falsafah dan 17 Kelompok Ayat Al-Quran*. Yogyakarta: Majelis Pustaka dan Informasi PP Muhammadiyah.
- Setiawan, Farid, dkk. 2010. *Mengokohkan Spirit Pendidikan Muhammadiyah*. Yogyakarta: Pyramedia.

- Setiyarini, Tri. 2018. "Pandangan K.H. Ahmad Dahlan Tentang Pembelajaran Kreatif-Produktif." [Skripsi]. Surakarta: UM Surakarta.
- Siregar, Rosmaimuna. 2019. "Prinsip dan Variasi Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Pada Tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP)." *Jurnal.um-tapsel.ac.id*. diakses pada 12 Juli 2019 pukul 14.36 WIB.
- Sitepu, Susianti BR. 2016. "Pemikiran Teologi K.H. Ahmad Dahlan." Tesis. Medan: UIN Sumatera Utara.
- Soejono dan Abdurrahman. 1999. *Metode Penelitian: Suatu Pemikiran dan Penerapan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Soyomukti, Nurani. 2015. *Teori-teori Pendidikan: dari Tradisional, (Neo) Liberal, Marxis-Sosialis, Hingga Postmodern*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sucipto. 2011. "Pembaharuan Hukum Islam (Studi terhadap Pemikiran Hukum Ibn Taimiyah)." *Asas*. Vol. 3, No.1.
- Sucipto, Hery. 2010. *K.H. Ahmad Dahlan: Sang Pencerah, Pendidik, dan Pendiri Muhammadiyah*. Jakarta Selatan: Best Media Utama.
- Sukring. 2016. "Pendidik Dalam Pengembangan Kecerdasan Peserta Didik: Analisis Perspektif Pendidikan Islam." *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*. Vol. 1. No. 1.
- Sumarno. 2017. "Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia (Studi Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan)." *Al Murabbi*. Vol. 3, No. 2.
- Surat Keputusan Presiden No. 657 tahun 1961 di [id.m.wikipedia.org](http://id.m.wikipedia.org).
- Syahputra, Iswandi. 2007. *Komunikasi Profetik: Konsep dan Pendekatan*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

- Syarif, Umar. 2017. "Gerakan Pembaharuan Pendidikan Islam: Studi Komparasi Pergerakan Islam Indonesia Antara Syekh Ahmad Sukartiy dan K.H. Ahmad Dahlan." *Jurnal Reflektika*. Vol. 13, No. 1.
- Tafsir, Ahmad. 2004. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Cet. keempat. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Taufiq. 2016. "Dimensi Profetik dalam Pemikiran Pendidikan Islam K.H. Ahmad Dahlan." [Tesis]. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Tohirun, Mufid. 2016. "Review Mata Kuliah Psikologi Belajar." *Power Point*. Perkuliahan Psikologi Belajar. Purwokerto: IAIN Purwokerto 16 Desember 2016.
- Wahidin, Unang dan Ahmad Syaefuddin. 2018. "Media Pendidikan dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Edukasi Islam: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 07. No. 1.
- Wahyudi, Dedi. 2016. "Konsepsi al-Quran Tentang Hakikat Evaluasi dalam Pendidikan Islam." *Hikmah*. Vol. 12. No. 2.
- Wahyuni, Fitri. 2018. "Islamisasi Ilmu Pengetahuan (Upaya Mengurai Dikotomi Ilmu Pengetahuan dalam Islam)." *Qalamuna*. Vol. 10. No. 2.
- Wardi, Moh. 2013. "Problematika Pendidikan Islam dan Solusi Alternatifnya (Perspektif Ontologis, Epistemologi, dan Aksiologis)." *Tadris*. Vol. 8. No. 1.
- Widodo. 2012. *Cerdik Menyusun Proposal Penelitian Skripsi, Tesis, dan Disertasi (Rev, Ed.)*. Jakarta Timur: MAGNAScript Publishing.
- Widodo, Sembodo Ardi. 2011. "Konstruksi Keilmuan Muhammadiyah dan NU." *Jurnal Al-Ulum*. Vol. 11, No. 2.

Yuliasari, Putri. 2014. "Relevansi Konsep Pendidikan Islam K.H. Ahmad Dahlan di Abad 21." *As-Salam*. Vol. 5, No. 1.

Yunus, Mahmud. 1996. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: PT. Hidakarya Agung.

Yusra, Nelly. 2018. "Muhammadiyah: Gerakan Pembaharuan Pendidikan Islam." *Potensia: Jurnal Kependidikan Islam*. Vol. 4, No.1.

Yusuf, Nasrudin. 2011. "Perbandingan Pemikiran Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha Tentang Pendidikan." *Jurnal Sosial Budaya*. Vol. 8, No.1.